

Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam: Menjaga Harmoni dalam Keberagaman

¹Muhammad Arif luthfi

²Dosen STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Program Studi Pendidikan Agama Islam

Email. muhammadarifluthfi@stitmakrifatulilmi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan implementasi moderasi beragama dalam perspektif Islam sebagai strategi menjaga harmoni dalam keberagaman masyarakat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada maraknya fenomena intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman mendalam para informan yang terdiri dari tokoh agama, pendidik, dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami oleh masyarakat sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Moderasi diwujudkan dalam kehidupan sosial melalui penghormatan terhadap perbedaan, partisipasi dalam kegiatan lintas agama, serta dialog dalam penyelesaian konflik. Penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi moderasi, antara lain penyebaran paham intoleran di media sosial, lemahnya pemahaman nilai moderasi di kalangan generasi muda, dan kurangnya keteladanan dari sebagian tokoh agama. Adapun faktor pendukung moderasi meliputi peran keluarga, pendidikan agama yang inklusif, keteladanan pemuka masyarakat, serta dukungan kebijakan pemerintah. Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan studi terdahulu yang menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan sinergi multi-aktor dan pendekatan holistik. Kesimpulannya, moderasi beragama dalam perspektif Islam merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis di tengah keberagaman. Nilai moderasi perlu ditanamkan melalui pendidikan, dakwah damai, serta penguatan literasi keagamaan yang humanis.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Islam, Harmoni, Keberagaman, Toleransi

Abstract

This study aims to explore the meaning and implementation of religious moderation from an Islamic perspective as a strategy to maintain harmony within societal diversity. The background of this research is driven by the growing phenomena of intolerance, radicalism, and social polarization that threaten national unity and cohesion. This research employs a

qualitative approach using a phenomenological method to deeply understand the experiences of informants, including religious leaders, educators, and members of the community. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that religious moderation is understood by the community as an integral part of Islamic teachings that emphasize balance, justice, and tolerance. This moderation is reflected in daily social life through respect for differences, participation in interfaith activities, and dialogue as a means of conflict resolution. The study also identifies several challenges in implementing religious moderation, such as the spread of intolerant ideologies through social media, limited understanding of moderation among the younger generation, and the lack of exemplary figures among religious leaders. Meanwhile, key supporting factors include the role of family, inclusive religious education, leadership from moderate community figures, and supportive government policies. The research is further strengthened by previous studies that highlight the necessity of multi-stakeholder synergy and holistic approaches in promoting religious moderation. In conclusion, religious moderation from an Islamic perspective serves as the foundation for creating a peaceful, just, and harmonious society amidst diversity. These values must be cultivated through education, peaceful preaching, and the promotion of humanistic religious literacy.

Keywords: *Religious Moderation, Islam, Harmony, Diversity, Tolerance*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural merupakan kekayaan sekaligus tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas sosial, politik, dan keagamaan. Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan budaya memiliki potensi besar untuk merajut harmoni, namun di sisi lain juga sangat rentan terhadap konflik yang berakar pada perbedaan identitas. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi konsep kunci yang sangat relevan dan strategis untuk mencegah munculnya intoleransi, radikalisme, bahkan kekerasan atas nama agama. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menempatkan wasathiyah atau sikap moderat sebagai prinsip yang esensial dalam ajarannya. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa umat Islam adalah "ummatan wasathan", yaitu umat yang adil, seimbang, dan menjadi saksi bagi seluruh manusia (QS. Al-Baqarah: 143). Konsep ini menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam keyakinan maupun tindakan (Hidayatullah, 2021).

Dalam realitas sosial, fenomena ekstremisme agama dan intoleransi masih menjadi ancaman nyata di berbagai daerah. Maraknya ujaran kebencian berbasis agama, polarisasi sosial, serta konflik horizontal menjadi bukti bahwa pemahaman dan praktik moderasi

beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam masyarakat. Penelitian Hasan (2020) menunjukkan bahwa munculnya gerakan radikalisme dan kekerasan atas nama agama di Indonesia lebih banyak dipicu oleh pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, dan dipisahkan dari konteks sosial kemanusiaan. Hal ini diperparah oleh peran media sosial yang kerap menjadi ruang subur penyebaran ideologi intoleran, khususnya di kalangan generasi muda yang rentan.

Selain itu, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memandang agama. Munculnya sekularisasi, hedonisme, dan individualisme menantang keberadaan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi moral dan sosial. Oleh sebab itu, moderasi beragama dalam perspektif Islam perlu dipahami bukan hanya sebagai slogan atau program pemerintah, melainkan sebagai paradigma hidup yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi dalam Islam mencakup aspek keyakinan, ibadah, perilaku sosial, hingga cara umat Islam berinteraksi dengan pemeluk agama lain (Aziz, 2022). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama juga memiliki makna strategis untuk menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat persatuan di tengah perbedaan.

Pentingnya moderasi beragama semakin diperkuat dengan kebijakan nasional yang menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Kementerian Agama Republik Indonesia terus mendorong penguatan moderasi beragama melalui pendidikan, pelatihan, serta pemanfaatan media sosial untuk membangun narasi Islam yang damai dan toleran (Kemenag RI, 2019). Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi harus diarahkan untuk membentuk karakter moderat, bukan hanya dalam aspek pengetahuan tetapi juga dalam sikap dan perilaku.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih terdapat kesenjangan antara konsep moderasi beragama dalam teori dengan praktik nyata di masyarakat. Banyak masyarakat yang masih terjebak dalam cara pandang hitam-putih terhadap perbedaan, serta mudah terprovokasi oleh isu-isu keagamaan yang dipolitisasi. Oleh karena itu, melalui pendekatan Islam yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana moderasi beragama dapat diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, sekaligus menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Dengan demikian, moderasi beragama dalam perspektif Islam diharapkan mampu menjadi solusi efektif untuk membangun masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan harmonis dalam keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta pemaknaan individu dan masyarakat terkait dengan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial yang majemuk. Pendekatan fenomenologi sangat relevan digunakan untuk menggali pandangan dan persepsi para informan terhadap moderasi beragama yang tidak dapat diukur dengan angka, tetapi harus dipahami melalui pengalaman subjektif dan konteks sosial yang melingkupinya (Creswell & Poth, 2018). Fokus dari metode ini bukan hanya melihat perilaku lahiriah, tetapi juga menangkap nilai-nilai, keyakinan, dan makna terdalam yang membentuk cara individu memahami dan menjalankan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu tokoh agama, pemuka masyarakat, akademisi, guru pendidikan agama Islam, dan anggota masyarakat umum yang aktif terlibat dalam upaya menjaga harmoni dalam keberagaman. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap terarah namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangannya secara bebas dan reflektif (Silverman, 2021). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas sosial, interaksi antarumat beragama, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan yang mencerminkan sikap moderat. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen-dokumen resmi pemerintah terkait moderasi beragama, literatur keagamaan, media sosial, dan berita-berita yang relevan.

Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip ketercukupan informasi (*data saturation*), di mana wawancara akan dihentikan apabila data yang diperoleh sudah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak lagi menghasilkan informasi baru. Teknik *snowball sampling* juga dapat diterapkan untuk menemukan informan tambahan yang relevan sesuai kebutuhan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan *coding*, pengelompokan data, identifikasi tema, hingga penarikan kesimpulan yang merepresentasikan makna esensial pengalaman informan (Braun & Clarke, 2006). Melalui proses ini, diharapkan penelitian mampu memetakan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi moderasi beragama dalam kehidupan nyata.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melibatkan informan dari latar belakang yang beragam. Member check juga dilakukan dengan cara meminta klarifikasi dan konfirmasi dari informan atas hasil temuan sementara, agar interpretasi yang dihasilkan tetap akurat dan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan (Lincoln & Guba, 1985).

Selain itu, posisi peneliti dalam penelitian ini bersifat emic dan etic, yaitu berusaha memahami pandangan subjek dari dalam (emic) sekaligus melakukan refleksi kritis dari luar (etic). Peneliti menjaga reflektivitas dengan menyadari posisi, nilai, dan pandangan pribadinya agar tidak mempengaruhi interpretasi terhadap data yang dikumpulkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam konteks penelitian tentang moderasi beragama yang menyangkut isu sensitif seperti keyakinan, sikap keagamaan, dan toleransi, aspek etika penelitian juga sangat diperhatikan. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum wawancara, serta bersikap netral dan menghormati setiap pandangan yang disampaikan.

Melalui metode kualitatif fenomenologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana konsep moderasi beragama dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan dalam masyarakat yang majemuk, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalannya dalam membangun harmoni sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama, penguatan peran tokoh agama, serta penyusunan kebijakan yang berbasis pada kebutuhan sosial dan nilai-nilai keagamaan yang kontekstual.

Table 1 Instrumen wawancara

No	Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Pertanyaan
1	Pemahaman tentang Moderasi Beragama	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep moderasi beragama dalam Islam?	Mengetahui pemahaman informan mengenai konsep dasar moderasi beragama
2	Praktik Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari	Bagaimana penerapan moderasi beragama yang Bapak/Ibu lakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Menggali contoh konkret penerapan nilai moderasi di masyarakat
3	Peran Tokoh Agama dan Masyarakat	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran tokoh agama atau masyarakat dalam membangun moderasi beragama?	Mengidentifikasi aktor penting dalam menjaga harmoni keberagaman
4	Tantangan dalam Menerapkan Moderasi Beragama	Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan moderasi beragama	Menggali kendala atau hambatan sosial, budaya, dan politik

		di lingkungan?	
5	Harapan dan Solusi	Apa harapan dan saran Bapak/Ibu agar moderasi beragama dapat terus terjaga di tengah keberagaman?	Mencari masukan untuk strategi penguatan moderasi beragama

Table 2. Instrumen Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator yang Diamati	Tujuan Observasi
1	Interaksi Sosial Antarumat Beragama	Adanya komunikasi yang harmonis antarumat beragama	Melihat bagaimana moderasi beragama terwujud dalam relasi sosial
2	Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dan Sosial	Kehadiran lintas agama dalam kegiatan sosial/keagamaan	Menilai partisipasi dan penerimaan terhadap keragaman
3	Sikap Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari	Sikap saling menghormati saat beribadah atau merayakan hari besar agama	Mengamati praktik konkret toleransi dan saling menghormati
4	Penyelesaian Konflik Sosial	Cara masyarakat menyelesaikan perbedaan atau potensi konflik	Mengidentifikasi pola penyelesaian konflik berbasis moderasi
5	Peran Tokoh Agama dan Komunitas dalam Moderasi	Keterlibatan tokoh masyarakat dalam mendorong kerukunan	Menilai kontribusi tokoh agama dalam membangun moderasi

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan fenomenologi untuk menangkap makna pengalaman subjektif informan mengenai moderasi beragama. Analisis dilakukan melalui tahapan epoche (bracketing), reduksi fenomenologis, dan intuisif-reflektif, sehingga mampu mengungkap berbagai dimensi pemahaman dan penerapan moderasi beragama dalam konteks sosial yang nyata.

Makna Subjektif Moderasi Beragama

Pada tahap epoche, peneliti menahan segala bias dan asumsi agar mampu memahami makna murni yang dimiliki oleh para informan. Hasilnya menunjukkan bahwa informan memahami moderasi beragama sebagai ajaran Islam yang menempatkan sikap adil, seimbang, dan toleran sebagai prinsip utama dalam beragama. Moderasi dipahami bukan hanya sebatas slogan, melainkan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Sebagian besar informan, khususnya tokoh agama, memaknai moderasi sebagai upaya untuk menghindari sikap ghuluw (berlebihan) dalam beragama maupun dalam menilai perbedaan. Nilai moderasi dianggap sebagai sarana penting untuk membangun hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain, serta mencegah konflik sosial yang mengatasnamakan agama.

Pengalaman Praktis Penerapan Moderasi

Pada tahap reduksi fenomenologis, data yang diperoleh disusun dan dikategorikan ke dalam beberapa tema kunci. Pengalaman informan memperlihatkan bahwa praktik moderasi beragama tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti partisipasi dalam acara lintas agama, saling menghormati hari besar keagamaan, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial tanpa memandang latar belakang agama. Salah satu informan menceritakan bahwa dalam komunitas mereka, perayaan keagamaan selalu diwarnai dengan kehadiran berbagai kelompok masyarakat, sehingga memperlerat rasa persaudaraan dan solidaritas. Dalam observasi, peneliti menemukan bahwa masyarakat cenderung mengutamakan dialog dan musyawarah ketika menghadapi perbedaan pandangan agama, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial, seperti pembangunan rumah ibadah atau kegiatan keagamaan di ruang publik.

Tantangan dan Hambatan dalam Moderasi

Melalui pengalaman reflektif para informan, penelitian ini menemukan berbagai tantangan signifikan dalam menerapkan moderasi beragama. Tantangan utama yang diungkapkan informan meliputi maraknya penyebaran paham intoleran melalui media sosial, minimnya pemahaman moderasi di kalangan anak muda, serta kurangnya keteladanan dari sebagian tokoh agama. Beberapa informan menyatakan keprihatinan terhadap munculnya sikap eksklusif dalam beragama yang menolak dialog dengan pihak lain. Hal ini diperparah dengan penyebaran hoaks keagamaan dan narasi permusuhan yang dengan mudah diakses melalui media digital, sehingga membentuk pola pikir sempit di sebagian masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa kurikulum sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif sering kali kurang menumbuhkan sikap moderat dalam beragama, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis toleransi.

Strategi dan Faktor Pendukung Moderasi Beragama

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor pendukung utama dalam menjaga moderasi beragama meliputi: (1) peran keluarga dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini, (2) pendidikan agama yang menekankan nilai wasathiyah, (3) keteladanan tokoh agama dan pemuka masyarakat, serta (4) dukungan pemerintah melalui program moderasi beragama. Beberapa informan mencontohkan bahwa penerapan dakwah yang ramah, dialogis, dan menyentuh aspek kemanusiaan mampu memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya harmoni dalam keberagaman. Peran aktif organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga dinilai sangat penting dalam mengarusutamakan moderasi. Observasi yang dilakukan di beberapa komunitas menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki forum komunikasi antarumat beragama cenderung lebih damai dan mampu meredam potensi konflik. Hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang menegaskan bahwa penguatan jejaring sosial antaragama sangat efektif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi (Aziz, 2022).

Intuisi Reflektif: Makna Esensial Moderasi

Melalui tahap intuisif-reflektif, penelitian ini memunculkan pemahaman bahwa moderasi beragama dalam perspektif Islam dipahami bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai bagian dari identitas dan spiritualitas yang memandu sikap masyarakat dalam merespons perbedaan. Informan merefleksikan bahwa kehidupan yang harmonis hanya dapat terwujud jika masyarakat mampu menempatkan agama sebagai rahmat yang mempersatukan, bukan sebagai alat pemecah belah. Moderasi beragama tidak hanya berlaku dalam hubungan antarumat beragama, tetapi juga dalam relasi internal umat Islam, agar tidak terjebak pada fanatisme dan polarisasi.

Informan juga menekankan bahwa media sosial dan teknologi informasi seharusnya dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah moderat dan narasi damai, bukan sebagai ruang untuk memperuncing perbedaan. Kesadaran ini mendorong munculnya inisiatif-inisiatif lokal berupa dakwah digital, kampanye toleransi di media sosial, serta pendidikan berbasis nilai multikultural yang secara perlahan membentuk budaya damai di masyarakat.

Tabel 1. Temuan Kunci Penelitian

No	Temuan Kunci	Deskripsi Singkat
1	Moderasi Beragama sebagai Nilai Esensial Islam	Informan memaknai moderasi beragama sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan.

2	Praktik Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari	Moderasi diterapkan melalui interaksi sosial yang harmonis, saling menghormati antarumat beragama, dan partisipasi dalam kegiatan lintas agama.
3	Tantangan dalam Penerapan Moderasi	Hambatan berupa maraknya intoleransi, ujaran kebencian di media sosial, serta lemahnya pemahaman moderasi di kalangan muda.
4	Faktor Pendukung Moderasi Beragama	Peran keluarga, pendidikan agama yang inklusif, keteladanan tokoh agama, dan dukungan pemerintah melalui kebijakan moderasi.
5	Harapan dan Upaya Memperkuat Moderasi	Harapan agar moderasi beragama menjadi budaya hidup masyarakat melalui pendidikan, dialog antarumat, dan dakwah yang damai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami oleh para informan sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Informan menegaskan bahwa konsep wasathiyah telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan menjadi pedoman penting dalam membangun hubungan antarumat beragama. Moderasi bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga menjadi nilai hidup yang mengatur perilaku dan cara bersosialisasi dalam masyarakat majemuk.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama terwujud dalam berbagai aktivitas sosial, seperti penghormatan terhadap hari besar agama lain, kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial, hingga dialog antarumat beragama yang mendorong terciptanya hubungan yang harmonis. Observasi peneliti juga menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam berbagai forum komunikasi lintas agama yang memperkuat rasa solidaritas dan mengurangi potensi konflik.

Namun, penelitian ini juga menemukan beragam tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama. Beberapa informan menyebutkan meningkatnya intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda, yang sebagian besar dipicu oleh media sosial yang kerap menjadi sarana penyebaran paham ekstrem. Selain itu, minimnya keteladanan dari sebagian tokoh agama serta lemahnya pendidikan berbasis moderasi turut memperbesar tantangan tersebut.

Dalam hal faktor pendukung, informan sepakat bahwa keluarga, pendidikan agama yang terbuka, serta peran pemerintah dan tokoh masyarakat menjadi elemen penting dalam

menanamkan nilai moderasi. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial dianggap mampu menciptakan generasi yang lebih toleran dan moderat. Pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama, dinilai telah berperan dalam mengarusutamakan moderasi beragama melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan.

Akhirnya, para informan menaruh harapan besar agar moderasi beragama benar-benar menjadi budaya masyarakat, bukan sekadar program formal. Upaya penguatan moderasi harus dilakukan secara konsisten melalui pendidikan formal dan informal, dakwah yang ramah dan damai, serta dialog lintas agama yang intensif. Harapan ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa moderasi adalah kunci bagi terwujudnya perdamaian, persatuan, dan kerukunan di tengah keberagaman.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana masyarakat memaknai dan menerapkan moderasi beragama dalam perspektif Islam guna menjaga harmoni dalam keberagaman, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam implementasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan dengan pendekatan fenomenologi, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dimaknai sebagai prinsip keseimbangan, toleransi, dan keadilan yang berakar kuat dalam ajaran Islam. Mayoritas informan, baik tokoh agama, guru, maupun masyarakat umum, menempatkan moderasi sebagai nilai esensial untuk menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan damai di tengah keragaman agama, budaya, dan etnis.

Sejalan dengan tujuan penelitian, temuan menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di masyarakat tampak nyata dalam berbagai aktivitas seperti partisipasi dalam acara lintas agama, keterlibatan dalam musyawarah untuk menyelesaikan perbedaan, serta penghormatan terhadap ibadah dan hari besar agama lain. Hal ini menjawab tujuan pertama penelitian mengenai pemaknaan dan penerapan moderasi beragama dalam kehidupan nyata. Temuan kunci lainnya menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi meliputi maraknya ujaran kebencian di media sosial, penyebaran intoleransi, serta lemahnya pendidikan karakter berbasis toleransi. Tantangan-tantangan tersebut memperkuat jawaban atas tujuan kedua penelitian, yakni mengidentifikasi hambatan dalam penerapan moderasi.

Dari hasil penelitian juga teridentifikasi beberapa faktor pendukung yang signifikan, antara lain peran keluarga yang menanamkan nilai toleransi sejak dini, pendidikan agama yang mengedepankan pendekatan humanis, keteladanan tokoh agama yang moderat, serta

kebijakan pemerintah yang mendukung moderasi. Penemuan ini menjawab tujuan ketiga penelitian, yaitu menganalisis faktor yang mendukung penguatan moderasi beragama dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Hidayati (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai moderasi sangat penting untuk mencegah intoleransi di tengah masyarakat multikultural. Selain itu, studi oleh Mursalat & Aris (2022) menemukan bahwa gerakan moderasi beragama yang dikembangkan Kementerian Agama efektif dalam meningkatkan kesadaran publik, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan terutama di ruang digital. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil riset Yazid Asshidqi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu menjadi agen penguatan nilai moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang berlandaskan toleransi dan inklusivitas.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengkonfirmasi hasil studi Hasan & Mustafa (2023) yang menyebutkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membangun dan menyebarkan pesan moderasi, namun hingga kini pemanfaatannya masih belum optimal, bahkan justru lebih sering menjadi sarana penyebaran paham intoleran. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan keterlibatan multi-aktor: keluarga, pendidikan, komunitas keagamaan, media, dan pemerintah harus bersinergi untuk menumbuhkan budaya damai dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Islam merupakan prinsip fundamental yang memiliki peran strategis dalam membangun harmoni dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam. Moderasi dipahami oleh masyarakat bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai panduan moral dan sosial yang mendorong setiap individu untuk bersikap adil, toleran, dan mampu menerima perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui praktik-praktik nyata seperti dialog antarumat beragama, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, partisipasi dalam kegiatan lintas agama, serta penyelesaian konflik melalui musyawarah dan kompromi.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan serius yang menghambat implementasi moderasi beragama, di antaranya adalah pengaruh media sosial yang memfasilitasi penyebaran paham intoleransi, lemahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai toleransi, serta kurangnya keteladanan dari sebagian tokoh agama. Di sisi

lain, terdapat faktor-faktor pendukung yang dapat memperkuat moderasi, yaitu peran pendidikan agama yang inklusif dan humanis, penguatan peran keluarga dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini, keteladanan tokoh masyarakat, dan dukungan kebijakan pemerintah yang mengarusutamakan moderasi beragama sebagai strategi nasional.

Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama harus dipahami dan dihidupkan secara kolektif oleh seluruh elemen masyarakat agar mampu menjadi benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi, polarisasi, dan radikalisme. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya menjadi pondasi dalam menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga sebagai kekuatan kultural dan spiritual yang menjaga persatuan bangsa dalam keragaman. Implementasi moderasi yang konsisten dan berkelanjutan diyakini akan mampu mewujudkan masyarakat yang damai, adil, sejahtera, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Aziz, M. A. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama dan Tantangannya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 101–118. <https://doi.org/10.24252/jpi.v14i2.2022>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hasan, N. (2020). Radikalisme dan Moderasi Beragama di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jsk.v7i1.2020>
- Hasan, S., & Mustafa, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 167–184. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>
- Hidayati, H. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Era Multikultural. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), 93–108. <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9104>
- Hidayatullah, M. S. (2021). Wasathiyah Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pemikiran Islam dan Pendidikan Islam*, 11(2), 120–135. <https://doi.org/10.21580/jpi.v11i2.2021>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mursalat, & Aris, S. (2022). Analisis Gerakan Moderasi Beragama Kementerian Agama di Era Digital. *Journal of Religious Policy*, 3(2), 45–60.
- Silverman, D. (2021). *Qualitative Research* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Yazid Asshidqi, M., Hanifa, A. N., & Makfi, M. M. (2021). Peran Pesantren dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.20885/athullab.vol5.iss1.art5>